

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Untuk mengatasi pengangguran baik yang terbuka maupun terselubung telah dilakukan berbagai upaya antara lain dalam bentuk pelatihan. Pelatihan yang diselenggarakan antara lain disebut program P3T dan P2KP, namun model pelatihan ini hampir tidak ada bedanya dengan pelatihan lain, yaitu tidak memberi kontribusi yang berarti dalam mengatasi kesulitan ekonomi para pesertanya. Pelaksanaannya cenderung sporadis antara lain ditandai ketidakjelasan rencana penyelenggaraan pelatihan bagi peserta membuat para peserta tidak percaya akan bentuk pelatihan sebagai upaya pemberdayaan diri. Pengembangan materi pelatihan yang telah disusun oleh penyelenggara tidak direspon secara baik oleh peserta, sehingga tidak menjadi bagian penting oleh peserta. Proses penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan secara serempak dan dalam waktu yang lama menyebabkan peserta jenuh dan tidak acuh terhadap keberhasilan tindak lanjut kegiatan pelatihan.

Program pelatihan tersebut dirancang dan didesain oleh para pengambil kebijakan mengenai program pelatihan tersebut. Pelatihan itu hanya baik menurut pandangan para pengambil kebijakan, tetapi sebelum pelatihan itu ditetapkan sebagai kebijakan sebelumnya tidak dilakukan *needs assessment* dan tidak diperhatikan aspek psikologis peserta pelatihan. Akhirnya program pelatihan yang dilaksanakan tersebut belum memberi arti yang memadai terhadap peningkatan kualitas keterampilan peserta pelatihan, dan tingkat kepercayaan dirinya tidak memadai untuk memecahkan kesulitan ekonomi yang dihadapinya.

Bertitik tolak dari rumusan masalah dalam penelitian ini dari analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap para buruh yang menjadi responden dalam penelitian ini

menghadapi permasalahan sosial ekonominya pasca pemutusan hubungan kerja (PHK) yaitu bersikap pasrah dan menggantungkan harapannya pada keadaan atau nasib yang menimpa dirinya. Jika ada yang memerlukan mereka untuk bekerja, maka mereka siap untuk melakukannya atau bekerja sesuai permintaan itu. Tidak ada langkah-langkah dan usaha yang berarti dilakukan para buruh pasca pemutusan hubungan kerja (PHK) mengatasi permasalahan kehidupan sosial ekonomi selanjutnya dari segi peningkatan keterampilan, khususnya keterampilan intelektual yang dapat memberi pertimbangan terhadap keputusan yang mungkin dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan berikut:

Pertama, para buruh pasca PHK sebagai responden penelitian ini cenderung bersikap apatis, pasrah atau tidak optimis. Sikap yang demikian ini adalah pasrah yaitu meskipun seringkali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha merubahnya. Sikap pasrah ini menunjukkan mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan artinya mereka seolah-olah tidak ada masalah dengan kondisi yang mereka hadapi, dan dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah, dan orang-orang kendati peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak hirau, tak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan oleh kesulitan ekonomi. Kemudian pola hidup yang ditemukan, orang-orang seperti ini berpotensi menderita depresi dan yang tenggelam dalam keputusasaan.

Kedua, dengan bersikap pasrah mereka menggantungkan harapan pada keadaan, jika situasi dan keadaan memberi mereka peluang untuk bekerja, maka mereka siap untuk melakukannya. Tetapi jika peluang tidak ada, maka mereka pasrah, artinya langkah-langkah

yang mereka lakukan adalah menunggu apakah ada perusahaan yang akan menggunakan tenaga mereka. Para buruh pasca PHK tersebut tidak yakin dengan keterampilan intelektual yang mereka miliki akan mampu mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi, harapan mereka adalah perubahan atau kebijakan perusahaan dapat mempekerjakan mereka kembali, mereka cenderung pesimis.

Ketiga, para buruh pasca PHK sebagai responden penelitian ini termasuk dalam kategori manusia dewasa yang tidak punya kesempatan lagi menempuh pendidikan formal. Sementara keadaan sosial ekonominya termasuk kategori pra sejahtera satu dan dua atau masuk dalam kategori garis kemiskinan, namun para buruh pasca PHK tersebut secara umum mempunyai harapan-harapan untuk dapat memiliki keterampilan seperti montir AC, ingin membuka toko buku tulis, ingin buka usaha gorengan, ingin dagang sayuran dipasar, ingin usaha jahit pakaian, ingin buka warung bahan pokok, ingin dagang buah-buahan, ingin terampil sablon, ingin buka usaha di rumah saja, dan ada yang tidak ingin apa-apa. Walaupun keinginan ini semua masih pada posisi keinginan saja, yaitu mereka belum melakukannya dan bahkan mereka tidak tahu bagaimana untuk memulainya. Untuk merespon keinginan para buruh pasca PHK tersebut perlu ada model pendidikan atau pelatihan yang dapat mewujudkan impian dan keinginan mereka itu dengan meningkatkan kualitas keterampilannya dan juga kualitas intelektualnya. Peningkatan kualitas ini perlu untuk meningkatkan kemampuan mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya.

Keempat, model pendidikan dan latihan yang mungkin sesuai bagi mereka adalah pelatihan yang dapat membangkitkan sensitifitas terhadap potensi yang mereka miliki yang mungkin dapat diwujudkan. Potensi itu digali dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka, atas dasar ini diberi rangsangan melalui pendekatan psikologik menggunakan model

pendidikan andragogi. Pendekatan psikologik digunakan untuk mengetahui sikap, sifat, tempramen, watak, dan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Model pendidikan andragogi digunakan, karena mereka semua adalah manusia dewasa, jadi potensi mereka dibangkitkan dan diaalakukan pendampingan sehingga mereka menemukan jatidiri dan dapat dirumuskan keterampilan intelektual yang mereka miliki. Model pelatihan yang demikian ini mempunyai titik tekan pada aspek psikologi, yang dalam penelitian ini disebut pelatihan sensistifitas.

B. Implikasi

Dorongan dan pengembangan diri melalui pemberian motivasi dan semangat yang kuat untuk berusaha mengatasi kendala dalam diri seperti rasa rendah diri, putus asa, merupakan kebutuhan yang selayaknya diberikan. Selain itu, dibutuhkan pula dorongan dan dukungan untuk membantu pengembangan aspek diri para buruh usia produktif tersebut berupa peningkatan kesempatan memperoleh pelatihan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya agar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi untuk memperoleh informasi dan relasi, terampil memanage diri dan keuangannya untuk usaha produktif. Jika sikap pasrah, pesimis, dan putus asa ini dibiarkan berlanjut, maka hal ini berimplikasi pada kesulitan ekonomi yang berkepanjangan dan akan menambah angka kemiskinan dan bisa saja lebih buruk dari itu.

Oleh karena itu sebagai solusinya perlu dilakukan upaya-upaya atau tindakan-tindakan penting untuk mengatasi problematika tersebut antara lain dibantu dengan pelatihan yang memenuhi kebutuhan mereka. Solusi yang dikemukakan ini antara lain akan berimplikasi pada kemampuan mengatasi kesulitan ekonomi buruh pasca PHK dengan bekal keterampilan yang dimilikinya. Jika buruh pasca PHK, tidak diberi motivasi dan tidak dilakukan penataan ulang maka akan mengakibatkan :

1. Problematika kesulitan ekonomi buruh pasca PHK tidak akan dapat diatasi dan tidak akan berhasil mengatasi kesulitan ekonomi dengan baik, bahkan potensi dan keterampilan yang dimiliki para buruh pasca PHK tersebut akan semakin hilang padahal potensi mereka merupakan aset yang harus difasilitasi dan diberdayakan.
2. Strategi yang digunakan untuk membangkitkan keunggulan potensi dan keterampilan yang selama ini digunakan tidak akan efektif, karena perlu strategi baru yang mengatur mekanisme dan program yang berbasis lingkungan dan budaya daerah dengan mempergunakan partisipasi masyarakat dalam mengatasi problematika buruh pasca PHK melalui pemberdayaan *stakeholders*.
3. Manajemen pelatihan buruh pasca PHK dalam mengatasi kesulitan ekonomi dirancang berbasis potensi daerah, pengembangan peran dan fungsinya tidak akan berhasil dengan baik walaupun menggunakan anggaran yang cukup besar, jika tidak memperhatikan aspek psikologis dan melakukan needs assessment berkaitan dengan kebutuhan mereka..

C. Rekomendasi

Berdasarkan paparan, kesimpulan dan implikasi tersebut diatas, untuk mengembangkan potensi keterampilan intelektual para buruh pasca PHK di Kabupaten Bogor Jawa Barat menuju masyarakat berwawasan keunggulan atas dasar potensinya masing-masing maka dapat diusulkan rekomendasi sebagai berikut :

1. Para mantan buruh pada usia produktif ini merupakan orang dewasa sehingga diasumsikan secara psikologis mereka telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri secara bertanggung jawab bagi dirinya maupun lingkungannya, sehingga pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan pembelajaran

andragogi. Pelatihan keterampilan yang dibutuhkan senantiasa layak disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga dapat bermanfaat secara praktis untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah kehidupan sosial maupun ekonominya.

2. Para buruh yang terkena PHK merupakan kelompok masyarakat yang pernah bekerja dengan memiliki keterampilan kerja tertentu yang minim dan saat ini tidak sedang bekerja (menganggur). Oleh karena itu, bentuk pelatihan keterampilan yang dibutuhkan adalah dalam bentuk keterampilan yang dibutuhkan bagi upaya bekerja kembali secara mandiri maupun bekerja pada perusahaan tertentu. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan selayaknya dapat sesuai dengan minat dan orientasi pekerjaan yang diinginkannya.
3. Aspek pemberian motivasi dan rasa percaya diri merupakan langkah penting yang perlu diberikan kepada para mantan pekerja atau buruh ini agar siap secara psikologis untuk bekerja kembali. Tidak jarang para buruh yang terkena PHK setelah mendapat pesangon maupun yang tidak mendapat pesangon dari perusahaan tempat bekerjanya masih tidak memiliki rencana selanjutnya. Oleh karena itu direkomendasikan untuk mendesain pelatihan yang menagacu pada aspek psikologis khususnya yang berkaitan dengan sikap, sifat, tempramen, dan watak yang menggambarkan bakat dan minat masing-masing, sehingga pelatihan tersebut sesuai dengan potensi dan kebutuhan buruh pasca PHK.
4. Pelatihan keterampilan untuk para mantan buruh usia produktif ini yang direkomendasikan setidaknya bertujuan untuk: (1) meningkatkan motivasi dan daya hidup dari peserta, (2) meningkatkan keterampilan intelektual yang bermanfaat bagi

kehidupan sekaligus pengetahuan yang relevan untuk mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki, dan (3) memberikan dorongan agar peserta memiliki sikap hidup yang positif dan optimis menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.

